



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2009, h. 56-57), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya pula. Sementara menurut Bungin (2013, h. 29), penelitian dengan sasaran penelitian yang terbatas namun tetap mampu menggali sebanyak mungkin data tentangnya adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penekanan penelitian kualitatif terletak pada persoalan kedalaman yang mengacu pada kualitas data, bukan pada persoalan banyaknya yang mengacu pada kuantitas data. Kualitas suatu penelitian akan meningkat seiring dengan bagaimana kualitas data yang dikumpulkan.

Metodologi penelitian kualitatif mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis (Bogdan dan Taylor, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4). Data deskriptif ini terbatas pada kata-kata dan gambar, di mana angka tidak termasuk di dalamnya. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif juga bertujuan untuk memberi penggambaran dan pemaparan yang tersusun berdasarkan realitas yang akurat mengenai objek penelitian (Kriyantono, 2009, h. 67). Penelitian yang deskriptif menggambarkan objek penelitian yang diambil dari situasi kondisi atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat dan menariknya

menjadi gambaran suatu ciri, karakter, sifat, model, atau tanda dari situasi kondisi atau fenomena tertentu (Bungin, 2013, h. 48).

Sementara itu, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang kebenarannya relatif (ontologis). Maksudnya, kebenaran tersebut berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu (Kriyantono, 2009, h. 51-52)

Berbicara mengenai pemahaman, paradigma konstruktivis ini melihat pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian sebagai produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (epistemologis). Hal ini menjelaskan hubungan antara peneliti dan objek/realitas yang diteliti sebagai kesatuan realitas yang tidak terpisahkan. Di mana, penting pula bagi peneliti berperan sebagai *passionate participant* yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial (aksiologis). Hal ini dikarenakan nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian yang melekat pada suatu penelitian (Kriyantono, 2009, h. 51-52).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode riset teks (*textual research*). Metode ini merupakan salah satu metode penelitian komunikasi dengan pendekatan yang berorientasi pada pesan atau artefak (*message/artifact oriented research*). Metode analisis teks (*textual analysis*)

memfokuskan perhatian pada membaca isi media atau teks, serta makna yang muncul darinya (Sunarto, dkk., 2011, h. 13-14).

Peneliti menggunakan metode riset/analisis teks karena dapat diterapkan pada media film *Negeri Tanpa Telinga*, yang menjadi objek penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis teks, peneliti dapat membaca isi teks film dan makna yang muncul darinya. Di samping itu, metode riset/analisis teks ini juga dapat diterapkan pada penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotika. Hal ini tentunya sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis.

### **3.3 Unit Analisis**

Menurut Rakhmat (2001, h. 92) unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan nonvisual dalam film *Negeri Tanpa Telinga*. Tanda visual yang dimaksud adalah berupa visualisasi yang tampak sepanjang film, seperti unsur sinematik *mise-en-scene* dan sinematografi (pengambilan gambar), serta unsur-unsur dalam pesan nonverbal. Sementara tanda nonvisual berupa narasi, dialog, atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang film.

*Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008, h. 61). Berikut ini adalah aspek-aspek visual yang termasuk dalam *mise-en-scene*:

1) *setting* dan properti:

berperan dalam mengeksplorasi emosi karakter tokoh, tempat, waktu, penampilan *mood*, serta pembentukan pesan serta karakter tiap tokoh;

2) kostum dan *make-up*:

berperan dalam menggambarkan pribadi serta karakter tokoh, membentuk pesan, emosi, psikologis, dan status sosial;

3) pencahayaan:

berperan dalam memandu penonton untuk fokus pada tokoh tertentu. Selby dan Cowdery (1995) dalam Berger (2000: 33-34) menyebutkan empat jenis petanda dan penanda dari tanda pencahayaan dalam suatu adegan.

**Tabel 3.1 Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer**

(Sumber: Berger, 2000, h. 33-34)

Tanda Pencahayaan	
Penanda	Petanda
<i>High Key</i>	Kebahagiaan
<i>Low Key</i>	Kesedihan
<i>High Contrast</i>	Dramatis, teatrikal
<i>Low Contrast</i>	Realitas, dokumenter

4) dekorasi ruang dan komposisi:

berperan dalam menggambarkan dan memposisikan tokoh saat pengambilan gambar. Penempatan komposisi dan dekorasi ruang dapat menghasilkan keseimbangan atau ketidakseimbangan dalam suatu *shot*, yang akan berdampak pula bagi penonton;

5) akting:

penampilan yang berperan dalam menekankan unsur visual, seperti dari sikap, gerak, gestur, tampilan, dan ekspresi (Gibbs, 2002, h. 5).

Sementara itu, unsur sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur visual dalam produksi suatu film, yang terdiri dari sudut pengambilan gambar (*camera angle*) dan pengukuran gambar (*frame size*). Menurut Baksin (2006, h. 121), setiap sudut pengambilan gambar memiliki fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang terdapat di dalam setiap *shot* akan berbeda pula.

**Tabel 3.2 Teknik Sudut Pengambilan Gambar/*Camera Angle***

(Sumber: Baksin, 2006, h. 121-124)

No.	Jenis	Keterangan	Makna
1.	<i>Bird Eye View</i>	Teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam.	Memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya.
2.	<i>High Angle</i>	Teknik pengambilan gambar dari atas objek, sehingga objek tampak lebih kecil.	Memberi kesan 'lemah', 'tak berdaya', 'kesendirian', dan 'kecerdikan'.
3.	<i>Low Angle</i>	Teknik pengambilan gambar dari bawah objek.	Memberi kesan 'berkuasa', 'berpengaruh' dan 'berwibawa'. Dapat digunakan dalam persoalan ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan 'dominan'.
4.	<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek.	Kesetaraan atau tidak mengandung kesan tertentu.
5.	<i>Frog Eye</i>	Teknik pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek	Memberi kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran', atau 'sesuatu' yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya.

Selain sudut pengambilan gambar, terdapat teknik pengambilan gambar *frame size* atau ukuran gambar yang dapat menjadi kekuatan gambar dalam sebuah film. Menurut Baksin (2006, h. 125-128), terdapat beberapa macam ukuran gambar sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Teknik Pengukuran Gambar/*Frame Size***

(Sumber: Baksin, 2006, h. 125-128)

No.	Jenis	Keterangan	Makna
1.	<i>Extreme Close-Up</i> (ECU)	Sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja.	Menunjukkan detail suatu objek.
2.	<i>Big Close-Up</i> (BCU)	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menimbulkan ekspresi tertentu, emosional, dramatik, peristiwa penting.
3.	<i>Close-Up</i> (CU)	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah.	Memberi gambaran objek secara jelas, keintiman.
4.	<i>Medium Close-Up</i> (MCU)	Dari batas kepala hingga dada atas.	Menegaskan profil seseorang, hubungan personal yang intens
5.	<i>Mid Shot</i> (MS)	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah).	Memperlihatkan sosok seseorang dengan hubungan personalnya.
6.	<i>Knee Shot</i> (KS)	Dari batas kepala hingga lutut.	Memperlihatkan sosok objek.
7.	<i>Full shot</i> (FS)	Dari batas kepala hingga kaki.	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar, hubungan sosial.
8.	<i>Long Shot</i> (LS)	Objek penuh dengan latar belakangnya.	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya, konteks, perbedaan/jarak publik.
9.	<i>One Shot</i> (1S)	Pengambilan gambar satu objek.	Memperlihatkan seseorang dalam 1 <i>frame</i> .
10.	<i>Two Shot</i> (2S)	Pengambilan gambar dua objek.	Memperlihatkan interaksi 2 orang.
11.	<i>Three Shot</i> (3S)	Pengambilan gambar tiga objek.	Menunjukkan interaksi 3 orang.
12.	<i>Group Shot</i> (GS)	Pengambilan gambar memperlihatkan objek lebih dari tiga orang.	Memperlihatkan interaksi sekelompok orang.

Sementara tanda visual yang dapat dianalisis melalui unsur-unsur dalam pesan nonverbal mencakup kinesik atau gerak tubuh.

**Tabel 3.4 Indikator Pesan Nonverbal Kinesik**

(Sumber: Rakhmat, 2008: 289-290)

Indikator	Keterangan	Makna
Fasial	Berkenaan dengan air muka	Rasa marah, sedih, takut, minat, bahagia, terkejut, pengecaman, muak, takjub, dan tekad.
Postural	Berkenaan dengan keseluruhan anggota tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Immediacy</i>: suka/ tidak suka terhadap individu lain.</li> <li>• <i>Power</i>: status yang tinggi pada diri komunikator.</li> <li>• <i>Responsiveness</i>: reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif.</li> </ul>
Gestural	Berkenaan dengan gerakan anggota tubuh	Gerakan sebagian anggota badan seperti tangan, mata dan tangan. Contoh: mendorong, menyetujui atau menolak, responsif atau tidak, dan lain-lain.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode pengumpulan data ini biasa digunakan dalam penelitian-penelitian sosial, karena dokumentasi telah menjadi instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metodologi penelitian (Kriyantono, 2009, h. 118). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumen publik atau dokumen resmi eksternal, karena menggunakan bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan media massa, pengumuman, atau pemberitahuan (Bungin, 2013, h. 155).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data teks. Menurut Kriyantono (2009, h. 38), data teks adalah data kualitatif yang berasal dari teks-

teks tertentu seperti iklan; wacana; film; atau lagu dan biasa digunakan pada penelitian yang membahas sistem tanda. Pengelompokkan data ini sesuai dengan unit analisis yang digunakan peneliti yakni film *Negeri Tanpa Telinga* dan teknik analisis data terkait sistem tanda yakni analisis semiotika.

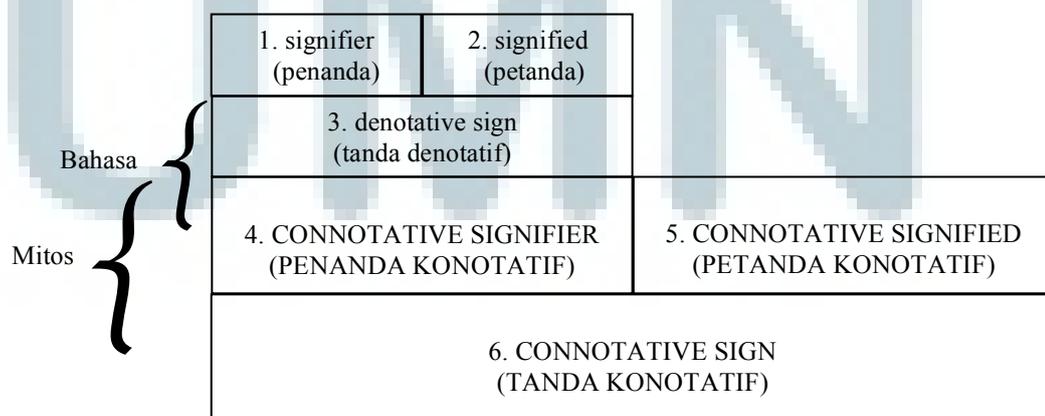
### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Ia mengembangkan model semiotika milik Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Akan tetapi, ketika berhadapan dengan sistem semiologis, akan muncul terma ketiga yakni tanda (*sign*). Hal ini dikarenakan pentingnya memahami korelasi antara terma-terma sehingga tanda menjadi totalitas asosiatif bagi kedua terma pertama, penanda dan petanda (Barthes, 2007, h. 300).

Adapun model analisis semiotika yang dikembangkan olehnya adalah model signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

**Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes**

(Sumber: Barthes, 2007, h. 303)



Peta tanda milik Barthes memperlihatkan terjadinya dua kali tahap signifikasi. Di mana pada tahap pertama, tanda terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, Barthes menamainya ‘tanda denotatif’ untuk membedakan dengan tanda yang akan dihasilkan pada signifikasi tahap kedua. Di samping itu, bersamaan dengan selesainya tahap signifikasi pertama, tanda denotatif melaju sebagai penanda konotatif pada tahap signifikasi kedua. Ia akan menghasilkan tanda konotatif ketika digabungkan dengan petandanya yang disebut petanda konotatif.

Dalam semiotik konotatif, penanda sistem kedua dibangun oleh tanda-tanda sistem pertama. Sistem pertama menjadi wilayah denotasi dan sistem kedua menjadi wilayah konotasi (Barthes, 2007, h. 82 dan 84). Penanda-penanda konotatif disusun oleh tanda-tanda dari sistem yang berdenotasi. Secara natural, beberapa tanda yang berdenotasi bisa menyatu untuk membentuk satu penanda konotatif tunggal -jika penanda konotatif itu hanya memiliki satu petanda konotatif (Barthes, 2007, h. 83). Oleh karena itu, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, tapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Selain itu, konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Menurut Barthes (2007, h. 300), mitologi merupakan bagian dari semiologi karena ia merupakan ilmu formal dan merupakan bagian dari ideologi karena ia merupakan ilmu sejarah serta mempelajari gagasan dalam bentuk. Mitos

adalah suatu sistem komunikasi. Mitos adalah suatu pesan yang merupakan mode pertandaan dan suatu bentuk, bukan suatu objek; konsep; atau gagasan. Ada batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan, dan pengenalan pada masyarakat yang harus diterapkan kepada bentuk ini (Barthes, 2007, h. 295).

Dalam mitos akan ditemukan pola tiga dimensi (terma) penanda, petanda, dan tanda. Meski begitu, mitos adalah suatu sistem yang janggal karena dibentuk dari rantai semiologis pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos merupakan sistem semiologis/pemaknaan tahap kedua. Apa yang merupakan tanda dalam sistem pertama, menjadi sekedar penanda dalam sistem kedua (Barthes, 2007, h. 303). Dapat dilihat bahwa dalam mitos terdapat dua sistem semiologis (istilah ini sama dengan sistem pemaknaan/signifikasi) yang salah satu di antaranya diatur berkaitan dengan sistem lain, yaitu sistem linguistik: bahasa (akan disebut bahasa-objek), karena hal itu merupakan bahasa yang menjadi pegangan mitos untuk membantu sistemnya sendiri; dan mitos (akan disebut metabahasa), karena merupakan bahasa yang kedua (Barthes, 2007, h. 304.)

Dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan fungsi lima kode pembacaan yang digunakan oleh Roland Barthes dalam membaca tanda atau leksia dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kode menurut Barthes adalah sebuah perspektif dari kutipan, sebuah khayalan dari struktur, suatu daya yang dapat mengambil alih suatu teks, atau suatu suara di luar dari mana teks itu tersusun. Kode sebagai sistem makna luar yang lengkap menjadi acuan dari setiap tanda yang terdiri dari lima jenis (Kurniawan, 2001, h. 69-70).

- 1) Kode hermeneutika (Suara Kebenaran), satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990: 17). Singkatnya, ini adalah kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks (Sobur, 2006, h. 65).
- 2) Kode proairetik (Suara Empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan (Kurniawan, 2001, h. 69). Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009, h. 129).
- 3) Kode budaya (Suara Ilmu), sebagai referensi keadaan sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain) mengacu pada budaya yang mereka ekspresikan, tanpa cukup jauh mengkonstruksi atau merekonstruksi (Kurniawan, 2001, h. 69). Kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara

tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum (Budiman, 2003, h. 55).

- 4) Kode semik (konotasi), kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2009, h. 128-129).
- 5) Kode simbolik (tema), kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Kurniawan, 2009, h. 129). Kode ini bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam sudut pendekatan (Kurniawan, 2001, h. 70).

Barthes juga menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum (Danesi, 2012, h.12). Oleh karena itu, model analisis semiotika milik Barthes dapat diterapkan dalam film pada penelitian ini.

UMMN